

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Sejarah konflik ini mendalam, dimulai dengan upaya Rusia untuk mengambil alih Crimea pada tahun 2014 dan berakhir dengan invasi Rusia ke Ukraina pada awal tahun 2022. Banyak hal yang menyebabkan konflik ini, salah satunya adalah kebijakan luar negeri Rusia yang berfokus pada menjaga ruang lingkup kekuasaan Rusia di Eropa Timur dan upaya NATO untuk memperluas wilayah tersebut. Rusia menganggap penting untuk mempertahankan kekuatan dan pengaruhnya di wilayah tersebut sebagai tanggapan terhadap ekspansi NATO dan keinginan Ukraina untuk bergabung dengan aliansi tersebut. Konflik ini menunjukkan anarki dalam struktur internasional, di mana negara-negara besar seperti Rusia cenderung memanfaatkan kekuatan mereka untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara mereka.

Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, yang melibatkan analisis teks dan data sekunder, yang mencakup literatur dan dokumen kebijakan relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama perselisihan ini adalah konflik geopolitik antara Rusia dan NATO, karena keduanya berusaha mempertahankan kepentingan strategis mereka di Eropa Timur.

Rusia melihat Eropa Utara sebagai wilayah strategis yang perlu dijaga dengan ketat, terutama setelah NATO masuk ke sana sejak 2014. Menurut Doktrin Militer Rusia tahun 2014, kehadiran militer luar negeri di negara tetangga dianggap sebagai ancaman serius terhadap keamanan negara. Selain itu, meskipun Rusia secara resmi mengakui Sevastopol sebagai bagian dari Ukraina, Rusia tetap memiliki hak untuk menjaga pangkalan angkatan laut di sana hingga 2017, yang dapat menampung hingga 25.000 personel dan 100 kapal perang. Sevastopol juga dianggap penting untuk strategi pertahanan Rusia di Laut Hitam dan memiliki peran penting dalam menjaga kekuatan maritimnya. Kekuatan persenjataan nuklir Rusia menjadi pusat perhatian militer Rusia. penting dalam strategi pertahanan, seperti

sistem rudal silo dan mobile ICBM, serta senjata nuklir non-strategis yang mendukung angkatan laut, udara, dan pertahanan misil. Kemajuan terus-menerus dalam kemampuan pertahanan, seperti pengembangan armada laut nuklir dan kapal selam, menunjukkan komitmen Rusia untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan militer yang signifikan di dunia.

Hubungan antara Iran dan Rusia telah ada sejak lama, tetapi sejak 2022, terutama setelah AS keluar dari kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2018 di bawah pemerintahan Trump. Kesepakatan ini melibatkan lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB dan Uni Eropa, dan menawarkan Iran pengurangan sanksi ekonomi internasional sebagai imbalan atas pembatasan program nuklear Iran. Berkembangnya hubungan antara Iran dan Rusia terutama berkaitan dengan bidang militer dan politik, dengan fokus pada perjanjian nuklir. Meskipun Rusia menekankan bahwa Iran harus mematuhi batasan pengayaan uranium, mereka juga mempertimbangkan kepentingan strategis dan ekonomi jangka panjang mereka dengan Iran, terutama dalam hal penjualan senjata dan teknologi, sehingga Rusia aktif mendukung Iran di forum internasional pada tahun 2021.

kerja sama militer antara kedua negara semakin meningkat, seperti dalam hal penjagaan kapal Iran oleh angkatan laut Rusia di Laut Mediterania dan kerja sama dalam pengembangan teknologi pertahanan. Selain aspek militer, kerja sama ekonomi antara Rusia dan Iran juga mencakup investasi dalam sektor energi dan infrastruktur, yang menghilangkan ketergantungan terhadap pasar Eropa dan AS. Selain itu, Iran tertarik untuk membeli senjata canggih seperti pesawat tempur, sistem pertahanan udara, kapal selam, dan tank dari Rusia.

Konflik antara Rusia dan Ukraina memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia, terutama dalam hal pasokan makanan dan energi. Konflik ini telah mengganggu rantai pasokan global, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada ekspor minyak, jagung, dan gandum dari Rusia dan Ukraina. Peningkatan drastis harga komoditas makanan ini telah menyebabkan inflasi dan peningkatan biaya hidup di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang bergantung pada ekspor tersebut. Selain itu, konflik ini menyebabkan banyak

kerugian ekonomi, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi global, peningkatan inflasi, dan ketidakpastian investasi. Untuk mengatasi krisis ekonomi dan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh konflik, upaya perdamaian dan stabilisasi sangat penting.

Mengkaji hubungan yang berubah-ubah antara Rusia dan Ukraina sebelum konflik berakhir, berkonsentrasi pada sejumlah masalah yang menyebabkan ketegangan. Sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Ukraina dan memiliki kepentingan strategis di wilayah tersebut, Rusia menghadapi sejumlah masalah geopolitik dan geoekonomi, termasuk politik identitas, perdagangan ekonomi, ketergantungan energi, dan politik perbatasan. Kebijakan luar negeri Rusia meningkatkan ketegangan dengan tujuan mempertahankan pengaruhnya di Kiev dan mengintegrasikan Ukraina ke dalam wilayah yang dimiliki Rusia.

Pada tahun 2022, konflik mencapai puncaknya ketika Rusia menginvasi Ukraina secara militer, memicu berbagai serangan dengan bom, rudal, dan serangan udara, yang menyebabkan banyak kerusakan infrastruktur dan banyak korban. Konflik ini menimbulkan ancaman bagi kedua negara serta stabilitas di Eropa dan dunia secara keseluruhan, termasuk sanksi ekonomi yang dikenakan oleh negara-negara Barat terhadap Rusia sebagai tanggapan atas agresi militernya.

Meskipun banyak negara dan organisasi internasional telah berusaha untuk mediasi dan perdamaian, sulit untuk mencapai konsensus jangka panjang tentang masalah penting seperti status Krimea, keanggotaan Ukraina di NATO, dan kedaulatan Ukraina secara keseluruhan. Jutaan orang telah dipaksa mengungsi dan konflik ini telah menyebabkan kerusakan ekonomi di Ukraina dan negara-negara tetangga.

perkembangan Iran sejak Revolusi Islam 1979 dalam konteks Timur Tengah. Revolusi menandai pergeseran besar dalam sejarah Iran dan memulai konflik geopolitik dengan negara tetangganya, terutama Arab Saudi. Salah satu pendiri revolusi, Ayatollah Ruhollah Khomeini, menganggap pemerintahan Islam sebagai bentuk alami dari kekuasaan yang muncul dari umat Islam. Iran melihat Arab Saudi sebagai penghalang yang mungkin mencegah revolusi Islam menyebar

di wilayah tersebut, yang menyebabkan persaingan untuk mendominasi wilayah tersebut.

Selain itu, program nuklir Iran sangat penting. *JCPOA*, juga dikenal sebagai Perjanjian Iran, ditandatangani pada tahun 2015 untuk membatasi dan mengawasi program nuklir Iran dengan tujuan mencegah negara tersebut mengembangkan senjata nuklir. Namun, meskipun *JCPOA* berhasil mengurangi tingkat aktivitas nuklir Iran yang signifikan, perjanjian ini tidak menyelesaikan masalah uji coba rudal Iran, yang terus menimbulkan ketegangan dengan Amerika Serikat dan beberapa negara lain.

Selain itu, penting bagi Iran dan Rusia untuk bekerja sama dalam pengembangan nuklir. Hubungan ini telah berkembang dari kerjasama taktis menjadi kemitraan strategis yang melibatkan transfer teknologi militer dan dukungan politik, terutama dalam hal konflik di Suriah dan Ukraina. Keprihatinan terhadap peningkatan kemampuan militer Iran dan konsekuensi dari kerjasama ini terhadap stabilitas di seluruh wilayah.

Hubungan antara Iran dan Rusia memiliki sejarah yang panjang dan rumit, yang dimulai pada abad ke-16 dan berlanjut hingga saat ini. Selama abad ke-19, hubungan antara kedua negara menjadi sangat kompetitif, terutama karena kepentingan imperialistik di Asia Tengah dan Kaukasus. Hubungan ini, bagaimanapun, sangat berubah setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, dan ditandai dengan lebih banyak kerja sama dalam bidang politik, ekonomi, dan militer.

Perubahan ini sangat penting karena semua orang setuju bahwa mereka perlu menanggapi dominasi dan intervensi dari kekuatan Barat, terutama AS, di wilayah mereka. Hubungan Iran-Rusia sangat bergantung pada kerja sama militer mereka, yang mencakup dukungan bagi rezim Suriah selama konflik. Dengan statusnya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Rusia telah menawarkan bantuan kepada Iran dalam menghadapi sanksi internasional yang dikenakan pada negara tersebut oleh Barat.

Hubungan ini, bagaimanapun, menghadapi banyak masalah. Di dalam Iran sendiri, terjadi perselisihan besar antara kelompok yang mendukung kerja sama yang lebih erat dengan Rusia sebagai alternatif strategis terhadap dominasi AS dan kelompok yang lebih terbuka terhadap hubungan yang lebih erat dengan Barat. Dinamika hubungan ini juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi, sanksi internasional, dan perbedaan strategis geopolitik regional.

Kedua negara terus mencari keseimbangan antara mempertahankan kedaulatan dan kepentingan mereka sendiri dan bekerja sama dengan cara yang menguntungkan satu sama lain. Pada akhirnya, meskipun hubungan Iran-Rusia sangat penting dalam konteks geopolitik global bagi kedua belah pihak, tantangan dan dinamika yang kompleks ini terus berdampak pada bagaimana dan seberapa kuat kerja sama mereka di masa depan.

Pemerintah Iran telah menanggapi invasi Rusia ke Ukraina dengan mendukung tindakan Rusia sebagai tanggapan terhadap ekspansi NATO yang dipimpin oleh AS. Mereka menyalahkan Barat atas eskalasi konflik dan menekankan pentingnya menjaga integritas teritorial masing-masing negara. Iran secara terbuka mempertimbangkan kerja sama militer dengan Rusia dalam hal ini, meskipun mereka tidak mendukung pihak mana pun dalam konflik dengan bantuan militer. Pernyataan resmi Iran meminta gencatan senjata untuk membuka jalan bagi pembicaraan politik yang dapat menyelesaikan krisis Ukraina secara diplomatis dan damai.

Ini menunjukkan sikap berhati-hati Iran dalam menghadapi konflik global, menekankan kedaulatan negara dan menanggapi pergeseran geopolitik yang kompleks antara Barat dan Rusia.

Perang Rusia-Ukraina, yang dimulai pada Februari 2022, memiliki dampak global. Penggunaan teknologi baru seperti drone dan taktik perang informasi dalam perang ini menunjukkan pergeseran paradigma perang kontemporer. Dalam bentuk bantuan militer dan sanksi terhadap Rusia, diplomasi internasional, terutama dari Barat, sangat mendukung Ukraina. Perubahan kekuatan di Timur Tengah juga ditunjukkan oleh peningkatan kolaborasi militer antara Rusia dan Iran. Karena

dampak ekonomi, keamanan, dan politik dari perang ini tidak berhenti, banyak negara dan aliansi mencoba menurunkan ketegangan global.

Sejak 1991 hingga 2021, hubungan antara Iran dan Rusia sangat rumit dan berubah-ubah di berbagai tingkat, termasuk bilateral, regional, dan internasional. Hubungan ekonomi dan perdagangan kedua negara tetap rendah, tidak melebihi \$4 miliar selama 30 tahun terakhir, meskipun keduanya memiliki kerja sama politik yang erat. Kedua negara memiliki hubungan militer yang kadang-kadang dipengaruhi oleh kondisi geopolitik yang berubah-ubah, seperti dalam konflik Suriah, di mana keduanya memberikan dukungan kepada pemerintah Bashar al-Assad.

Di tingkat global, Iran dan Rusia sering bersatu untuk menentang dominasi AS dan mendukung sistem multipolar dan multilateral. Hubungan mereka, meskipun memiliki kepentingan strategis yang sama, sering kali dihalangi oleh perbedaan kepentingan nasional, kurangnya mekanisme resmi, dan perubahan kebijakan di dalam negeri.

Hubungan bilateral Iran-Rusia tidak stabil karena masalah ekonomi Iran dan sanksi internasional. Meskipun ada upaya untuk memperluas kerja sama, seperti investasi Rusia di sektor energi Iran, sanksi masih sangat menghambat pertumbuhan ekonomi Iran. Hubungan Rusia-Iran telah berubah karena krisis Ukraina dan sanksi Barat terhadap Rusia; Moskow mencari pasar energi Asia untuk mengatasi sanksi, yang membuat mereka bersaing dengan Iran di pasar energi regional. Secara keseluruhan, meskipun Iran dan Rusia memiliki peluang untuk meningkatkan kerja sama mereka, sejumlah faktor internal dan eksternal terus menghalangi kemungkinan hubungan yang lebih erat dan jangka panjang.

## 6.2 Saran

Rusia dan Ukraina merupakan negara yang terletak pada wilayah Eropa timur yang dikenal sebagai jumlah ekspor pangan terbesar di dunia yang memiliki sejarah yang panjang dan awalnya kedua negara ini menjadi satu wilayah sejak era Uni Soviet. Sejak berakhirnya perang dingin, kedua negara tersebut berpisah dan mulai memiliki ketegangan yang hangat sejak saat itu. Konflik yang terbesar terjadi

sejak tahun 2014, dimana Ukraina dan Rusia memiliki konflik yang besar pada wilayah status stavatovol, dimana itu merupakan wilayah Ukraina namun Rusia tetap memiliki hak atas tanah tersebut dan berakhir ketegangan yang panas dan berdampak kepada politik dan perekonomian global

Konflik Rusia dan Ukraina terulang kembali pada tahun 2022. Invasi ini dilandasi keinginan presiden Ukraina yang menginginkan Ukraina untuk bergabung kepada NATO dan memicu panas dari negara Rusia yang berakhir kepada penyerangan pada bulan February 2022. Dengan upaya Iran keterlibatan kepada pihak Rusia seharusnya memberikan dampak positif bagi keamanan Rusia yang memiliki potensi kestabilan dalam pertempuran tersebut. Mengingat persenjataan berupa Drone ini mampu merusak bangunan-bangunan infrastruktur yang ada di negara Ukraina. Lebih dari 300 drone yang digunakan Rusia untuk invasi Ukraina pada tahun 2023 yang mampu memperkuat keamanan militer Rusia di wilayah Ukraina.

Selain itu, dengan adanya hubungan bilateral antara Rusia dan Iran harus memiliki hubungan yang baik dalam ekonomi dan perdagangan. Hal ini terlihat seringkali Iran mendapatkan sanksi Internasional oleh negara barat atas pengembangan energy nuklir dan Rusia yang diberikan sanksi ekonomi karena penyerangan kepada Ukraina. Dengan melakukan memperkuat hubungan perekonomian yang lebih dinamis, tentunya sanksi ini lebih mudah untuk dihadapi karena mampu mendorong ketergantungan dalam hal ekonomi serta membuka peluang Rusia untuk berdagang di wilayah timur tengah dan Iran yang mampu menjual persenjataan ke Rusia.

Setelah menjalani penelitian ini, peneliti sadar bahwa kebanyakan peneliti di ilmu hubungan internasional cenderung fokus kepada hubungan Rusia dan Iran. Aktor yang memiliki keterlibatan terhadap Rusia juga terlewat. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya dapat membahas kajian masyarakat adat lainnya dan memperkaya cakupan pembahasan dalam keilmuan Hubungan Internasional. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan corak baru pada penelitian hubungan internasional yang memiliki aktor yang monoton.